

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada tahun 2013 tercatat sektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, dan Perikanan menduduki peringkat pertama dalam penyedia lapangan kerja utama bagi penduduk Indonesia dengan menyumbang lebih dari 35 % lapangan pekerjaan (BPS, 2014). Hal ini berarti bahwa di Indonesia, sektor pertanian menjadi salah satu penyedia lapangan pekerjaan yang potensial dan memiliki daya dukung tinggi baik SDA, SDM, Kebijakan Pemerintah, Sarana, Infrastruktur, Pasar dan lain-lain. Tidak hanya di Indonesia, provinsi Jawa Timur juga sangat mengandalkan sektor pertanian sebagai motor perekonomian. Hal ini nampak terlihat pada visi pemerintah provinsi Jawa Timur sebagai pusat agribisnis terkemuka, berdaya saing global dan berkelanjutan.

Dalam rangka ketahanan dan kemandirian pangan nasional, pemerintah provinsi Jawa Timur secara nyata berperan aktif dalam program tersebut. Salah satu indikator yang dapat dijadikan tolak ukur adalah pencapaian provinsi Jawa Timur sebagai sentra penghasil beberapa komoditi pertanian sebagai contoh jagung dan daging. Khusus tanaman jagung, Jawa Timur sendiri merupakan sentra penghasil terbesar nasional dengan sumbangsih 30% lebih produksi jagung nasional (BPS, 2013). Dengan potensi produksi komoditi jagung yang ada di Jawa Timur, maka tidak salah jika hasil olahan jagung sangat prospektif untuk dikembangkan mengingat bahan baku yang melimpah dan permintaan pasar yang terus berkembang seiring kesadaran masyarakat akan pentingnya penganekaragaman pangan.

Sejauh ini di Indonesia, sebagian besar pemanfaatan jagung sebagai bahan olahan terbatas digunakan sebagai pakan ternak. Jika pun ada, hal ini tidak teroptimalkan dengan baik mengingat pola pikir masyarakat Jawa khususnya yang berasumsi bahwa jagung merupakan makanan desa atau makanan kalangan bawah. Padahal jika di lihat dari kandungan nutrisinya jagung tidak kalah dibandingkan nasi ataupun gandum yang banyak di konsumsi masyarakat Indonesia. Jagung banyak di kaji memiliki kandungan komponen pangan fungsional dan mineral yang potensial (Widjaya dan Astawan, 2001; Wijaya, 2002; Loso, 2002; Suarni dan Firmansyah, 2005; Suwarni, 2009; Krisnamurthi, 2010). Potensi dan tantangan inilah yang harus di jawab dan menjadi tanggung jawab bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa Timur khususnya, terutama peran serta perempuan yang di

pandang sebelah mata karena menjadi penyumbang angka pengangguran lebih besar dibandingkan pria.

Indonesia merupakan negara besar dengan potensi sumberdaya manusia yang besar pula dari sisi kuantitas. Namun hal ini tidak diimbangi pula dengan kualitas sumberdaya yang memadai untuk membangun bangsa dari berbagai bidang. Tercatat pada tahun 2013 Indonesia merupakan negara dengan populasi penduduk mencapai kurang lebih 250 juta jiwa. Jumlah tersebut menempatkan Indonesia menjadi negara dengan jumlah penduduk terbesar se-Asia Tenggara. Ironisnya, jumlah penduduk Indonesia yang tinggi juga diikuti dengan tingginya angka pengangguran kerja yang pada tahun 2013 tercatat mencapai 7,39 juta orang dari sekitar 118,19 juta jiwa angkatan kerja, artinya tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada tahun 2013 mencapai 6,25%. Angka ini semakin membebani status kemiskinan penduduk Indonesia yang mencapai 28,5 juta jiwa atau 11,47 persen penduduk Indonesia, di mana pada survey tahun sebelumnya (2012), perempuan menyumbang angka pengangguran lebih besar dari pada laki-laki dengan rasio berkisar 1:1,15 (BPS, 2014).

Peran perempuan dalam mengatasi angka kemiskinan dapat dilakukan salah satunya dengan pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan sendiri berarti meningkatkan kapasitas perempuan agar dapat mengambil keputusan dalam menghadapi berbagai kendala sehingga perempuan tersebut mengubah relasi kekuasaannya menjadi lebih baik.

Hasil kajian pada tahun 2013 merekomendasikan kepada Balitbang untuk menguji model dan memodifikasi skoop kegiatan pemberdayaan petani jagung agar aspek kemanfaatannya lebih luas, atau dilakukan di tempat dan sasaran yang berbeda. Pengembangan sisi *off farm* sangat perlu di kaji lebih lanjut karena justru pada aspek ini peningkatan nilai tambah ekonominya lebih tinggi dari pada *on farm*-nya.

Beberapa hasil olahan jagung yang sudah dikenal masyarakat adalah marning jagung/ tortilla, nasi empok, minyak goring dan tepung maizena, namun dua jenis produk yang terakhir bisanya diproduksi pada skala pabrikan besar. Padahal, mestinya masih cukup banyak produk olahan yang potensial dapat dikembangkan masyarakat. Jagung manis, jagung ketan dan jagung ungu hasil penelitian LPPM UB sebetulnya potensial sekali dijadikan produk pangan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan disukai masyarakat, misalnya roti brownis jagung, yogurt jagung, juice jagung, tortilla jagung ketan yang beda dll sangat

mungkin dapat dikembangkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, teknologi dan produk olahan dari jagung hasil rakitan LPPM UB (*off farm*) perlu dikenalkan dan dikembangkan sekaligus memberdayakan masyarakat, khususnya istri/ ibu petani, sementara petani pria mengembangkan bagian *on farm*-nya.

1.2. Rumusan Masalah

Jawa Timur sebagai salah satu lumbung penghasil jagung nasional memiliki potensi baik dari SDA, SDM, Kebijakan Pemerintah, Sarana, Infrastruktur, Pasar dan lain-lain dalam pengembangan agroindustri jagung. Namun hal ini belum termanfaatkan secara optimal dalam peningkatan nilai tambah jagung dari sisi *off farm* sehingga perlu adanya pengkajian olahan jagung yang potensial dan mampu memberdayakan masyarakat petani.

Beberapa permasalahan penting yang terjadi akibat adanya situasi tersebut adalah :

1. Petani jagung khususnya di Jawa Timur masih terkonsentrasi pada kegiatan dari sisi *on farm* saja sedangkan kegiatan *off farm* (pasca panen) belum banyak dilakukan secara optimal.
2. Jenis jagung pangan hasil rakitan LPPM UB belum dimanfaatkan untuk pengembangan jagung olahan oleh masyarakat
3. Produk olahan maupun teknologi pengolahan jagung yang ada di pasaran masih terbatas kuantitas dan kualitas, petani belum mendapatkan informasi dan teknis pengolahan jagung yang sesuai dengan potensi yang ada.
4. Kegiatan usaha tani jagung masih didominasi oleh petani pria sedangkan wanita atau ibu-ibu petani belum banyak terlibat.
5. Belum adanya model pemberdayaan dalam pengembangan olahan jagung di Jawa Timur yang tepat, tersusun secara sistematis dan mampu diimplementasikan kepada petani/ keluarga petani.

1.3. Tujuan Kegiatan

1. Mengenalkan dan diseminasi mengelola teknologi budidaya dan produksi beberapa jenis jagung pangan kepada kelompok tani.
2. Mengkaji jenis dan ragam produk olahan jagung yang potensial di Jawa Timur.

3. Mengenalkan teknologi pengolahan jagung yang potensial dikembangkan oleh petani atau keluarga petani.
4. Mendampingi dan memberdayakan ibu-ibu petani dalam mengadopsi teknologi olahan jagung dan merintis usaha berbasis olahan jagung hasil budidaya petani pria.
5. Mengkaji model pemberdayaan dalam pengembangan olahan jagung di Jawa Timur yang mampu diimplementasikan kepada keluarga petani.

1.4. Hasil yang Diharapkan

1. Standart Operating Procedure (SOP) budidaya jagung untuk pangan dan teknologi pengolahannya.
2. Rintisan usaha baru hasil olahan jagung oleh petani atau keluarga petani.
3. Kelembagaan kelompok usaha olahan jagung.
4. Model pemberdayaan dalam pengembangan olahan jagung di Jawa Timur yang mampu diimplementasikan kepada petani.
5. Rekomendasi terkait dengan teknologi pengolahan dan pengembangan usaha berbasis jagung serta pemberdayaan kelompok tani/usaha.

1.5. Ruang Lingkup Kegiatan

Kegiatan meliputi :

1. Pengambilan data survey olahan jagung melalui Kuisioner
2. Melakukan Pelatihan teknik budidaya dan mengelola produksi jagung pangan
3. Melakukan pendampingan budidaya, pengolahan hasil jagung dan inisiasi usaha baru berbasis jagung
4. Focus group discussion

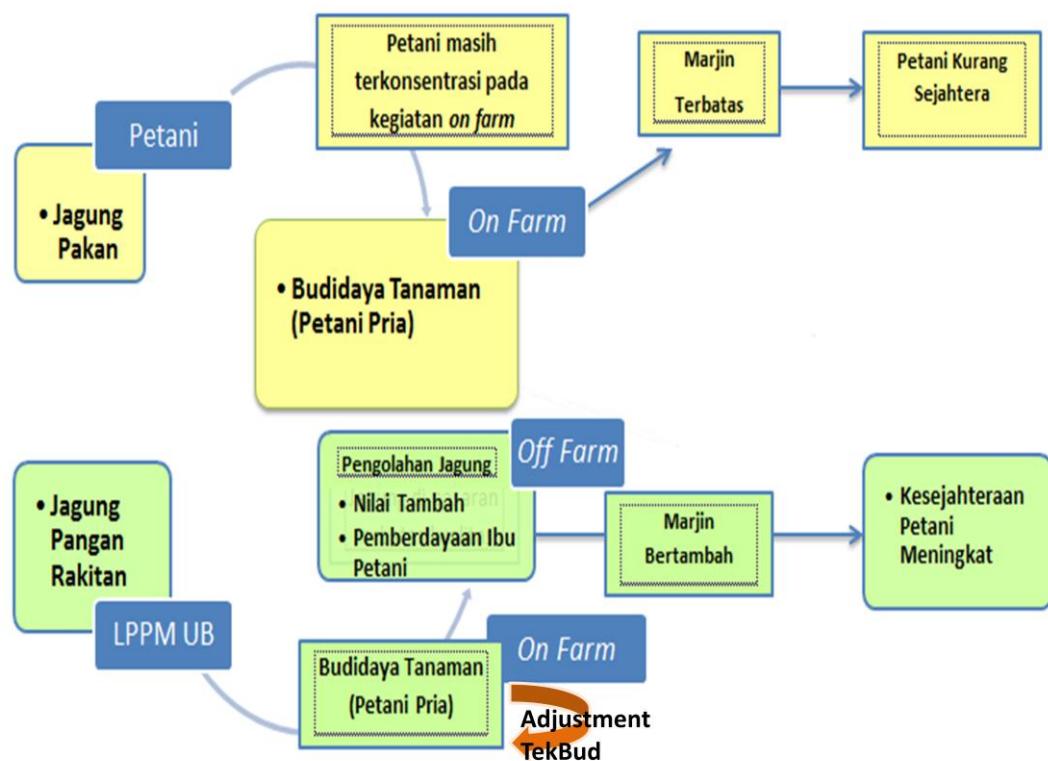
1.6 Kerangka Konsep

Kegiatan ini berawal dari permasalahan yang ada di lapang, yaitu petani belum sejahtera karena belum mampu menikmati nilai tambah dari budidaya jagung yang banyak didapatkan dari kegiatan *off farm*. Sebagian besar petani menjual jagung sebagai bahan baku industri pengolahan jagung seperti industri pengolahan pakan ternak. Dari fenomena tersebut, petani sesungguhnya kurang mendapatkan nilai tambah dari budidaya jagung.

Sementara itu Jawa Timur sebagai provinsi penghasil utama jagung nasional mempunyai potensi produksi jagung dan teknis pengolahan jagung yang

banyak tetapi belum tergali dan termanfaatkan secara optimal. Model pemberdayaan petani telah dikembangkan dan dikuasai oleh tim peneliti Universitas Brawijaya. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian teknis pengolahan jagung dan model pemberdayaan petani di Jawa Timur guna tercapainya kesejahteraan petani. Solusi alternatif petani pria dikenalkan budidaya jagung pangan sedangkan ibu-ibu petani dikenalkan sisi *off farm* pengolahan jagung pangan.

Hasil kajian teknis kemudian di uji potensi pengembangan dan pemberdayaan-nya di beberapa tempat untuk mengetahui impact positif atau negatif yang diterima petani pasca penerapan kegiatan *off farm* pengolahan jagung. Jika hal ini telah diketahui, maka bisa didapatkan informasi teknis pengolahan dan model pemberdayaan apa yang cocok untuk dikembangkan kepada petani jagung di beberapa daerah di Jawa Timur.



Gambar 1.1. Kerangka Konsep Kegiatan